

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dapat memberikan pencapaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang optimal. Tanpa adanya motivasi untuk belajar, proses pendidikan yang ditempuh tidak akan efektif dan tujuan dari pendidikan tersebut tidak akan tercapai. Motivasi belajar merupakan suatu faktor yang sangat mempengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran pada pendidikan seseorang. Artinya peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh ketika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Murtini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu yang menimbulkan gairah, semangat, kesenangan yang akan mempermudah siswa menerima pelajaran dari gurunya (Purnawan et al., 2018).

Menurut Istarani dan Pulungan dalam (Saraswati, 2021), motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran, serta tanpa adanya motivasi maka siswa akan sulit untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, motif, dorongan dan minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Motivasi belajar bukan hanya sekedar memerintahkan dan mendorong seorang siswa untuk melakukan sesuatu, tetapi juga dapat melibatkan berbagai kemampuan dalam mengelola dan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain.

Selain itu guru juga mempunyai tantangan yang besar dalam mengendalikan perilaku peserta didik sehingga harus terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengkondisikan lingkungan kelas yang kondusif, membangun interaksi kelas yang positif, mendorong peserta didik bertanggung jawab atas perilakunya, dan mengembangkan keterampilan pengelolaan diri yang terkait dengan kebiasaan kerja yang baik, serta mengembangkan perilaku sosial yang positif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Shalihan, 2018).

Widiasworo menjelaskan gambaran beberapa indikator bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, diantaranya sering bolos, sering

absen tidak masuk sekolah, asal mengikuti pelajaran tanpa memperhatikannya, malas mengerjakan tugas, rendahnya rasa ingin tahu, gampang putus asa, mudah bosan, tidak ada usaha untuk berprestasi, serta hasil belajar yang rendah. Sebaliknya, Murtini menyebutkan beberapa ciri-ciri yang menggambarkan siswa yang memiliki motivasi belajar dalam dirinya, yaitu tekun mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak mudah putus asa, menunjukkan minat terhadap suatu hal, lebih banyak bekerja mandiri, senang mencari soal dan memecahkan soal tersebut (Purnawan et al., 2018).

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena motivasi dapat memaksimalkan hasil belajar. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, hasil belajar akan menjadi lebih baik. Motivasi peserta didik yaitu berupa keinginan untuk mendapatkan nilai yang terbaik di kelas. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat cenderung bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Motivasi belajar terjadi karena ada kemauan, kebutuhan, dan dorongan peserta didik untuk berpartisipasi dan sukses dalam proses belajar. Inilah yang membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran, membuat mereka berusaha walaupun sulit dan menentukan seberapa banyak mereka harus belajar (Edu et al., 2021).

Pentingnya motivasi belajar pada siswa sekolah dasar sejalan dengan aspirasi dan tujuan individu mereka. Hal ini dikarenakan fase sekolah dasar merupakan langkah awal pendidikan yang ditempuh siswa sebagai jalan menuju masa depan mereka. Oleh karena itu, apabila tingkat motivasi belajar siswa sekolah dasar tinggi maka akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Sehingga motivasi belajar siswa sekolah dasar harus tetap terjaga (Indah et al., 2020).

Tanpa adanya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, proses kegiatan belajar dan mengajar tidak akan berjalan dengan efektif sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Ini Senada dengan pendapat Emda, bahwa proses pembelajaran tidak akan mencapai suatu keberhasilan apabila peserta didik tidak memiliki motivasi belajar. Lebih jauhnya, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Guru sebagai pendidik dan

motivator harus dapat memotivasi peserta didik untuk belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran (Edu et al., 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu di SDN Kecamatan Bantarujeg ditemukan masih ada sebagian besar siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Rendahnya motivasi belajar ini akibat dari pengelolaan kelas yang dilakukan guru kurang baik. Hal ini terlihat pada beberapa sikap siswa dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, seperti tidak fokus dalam belajar, mudah merasa bosan dan sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, mudah menyerah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, sering mengajak berbincang temannya sehingga kelas menjadi ribut, pasif serta kurangnya antusias dalam belajar dan bahkan karena kurangnya motivasi belajar masih terdapat siswa yang belum bisa membaca.

Rendahnya motivasi belajar ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengelola proses kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu kemampuan mengelola kelas dan memanfaatkan kelas sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Seharusnya guru diharapkan mampu memberikan cara untuk menyampaikan bahan pelajaran supaya dapat dikuasai oleh siswa secara menyeluruh. Dalam proses pembelajarannya sudah tentu banyak kesulitan yang harus dihadapi, kesulitan-kesulitan itu terjadi karena peserta didik tidak hanya sebagai individu yang penuh dengan keunikan melainkan masing-masing dari mereka mempunyai latar belakang yang berbeda (Sinta, 2018).

Tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya ketika di dalam kelas, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas atau juga dikenal dengan manajemen kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, seorang guru harus memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik untuk dapat menciptakan suasana belajar yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Tanpa adanya manajemen kelas yang baik, akan sangat sulit untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Saraswati menjelaskan bahwa manajemen kelas memiliki pengaruh yang dominan terhadap motivasi belajar siswa. Manajemen kelas dilakukan sebagai bentuk keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara situasi kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan bila terjadi permasalahan belajar dari siswa dalam proses pembelajaran. Artinya manajemen kelas ini dilakukan untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kelas yang optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang prosedur pembelajaran, mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa dan meningkatkan perhatian terhadap kegiatan akademik yang dikelola untuk memotivasi siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Saraswati, 2021).

Danim menjelaskan bahwa manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik secara individu maupun bekerja sama dengan orang lain untuk mengoptimalkan proses pembelajaran (Djabba, 2019). Selanjutnya, Kamil mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah manajemen yang memberikan otonomi kepada guru atau manajer untuk mengelola semua sumber daya yang dimiliki secara partisipatif dengan melibatkan langsung semua warga belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan standar kelulusan nasional (Mujibah et al., 2021).

Pengelolaan kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik, baik secara individu maupun dengan orang lain agar mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sehingga dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu proses mengorganisir suatu kelas secara sistematis dapat berupa menyiapkan sarana dan prasarana, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi belajar yang kondusif, dengan tujuan memberikan kenyamanan kelas dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Aslamiah et al., 2022).

Menurut Hayati dalam (Efendi & Gustriani, 2020) bahwa manajemen kelas adalah upaya guru untuk menciptakan dan memelihara serta mengembalikan

kondisi belajar yang kondusif, jika terjadi kendala dalam proses pembelajaran. Sebuah kondisi belajar yang optimal akan dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran serta mampu mengendalikannya untuk mewujudkan pencapaian kompetensi yang diinginkan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, manajemen kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selanjutnya, Rusydie menjelaskan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka (Mujibah et al., 2021).

Mengelola kelas merupakan salah satu peranan yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralkan keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Mulayasa menjelaskan bahwa manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis. Maka dari itu seorang guru memiliki andil yang sangat penting dan berperan terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah (Nugraha, 2018).

Manajemen kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan atau semangat egaliter bagi diri siswa. Konsep moderen memandang manajemen kelas sebagai proses mengorganisasi segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala proses pembelajaran, sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus-menerus. Selanjutnya, manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas. Penjelasan ini diwarnai oleh ancaman manajemen yang bersifat otoritatif, di mana guru melakukan tugas utama sebagai pencipta dan pemerihara suasana kelas agar tetap tertib. Pendekatan otoriter siswa dalam kelas sebagai ukuran keberhasilan dalam mengelola kelas (Syahrani, 2018).

Menurut Padmono dalam (Asmara & Nindianti, 2019) mengatakan bahwa manajemen kelas menunjukkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai usaha dalam membantu mendesain suasana pembelajaran yang menyenangkan atau sebagai upaya guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga membantu menimbulkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Pengertian lain menjelaskan bahwa manajemen kelas merupakan sebuah proses yang menyeleksi suatu tindakan yang dilakukan guru karena terkait dengan pelaksanaan fungsinya untuk bertanggung jawab atas kelas dan alat-alat belajar yang digunakan secara baik dan benar sesuai dengan tujuan, kurikulum, dan karakter siswa yang dihadapi guru saat di kelas.

Manajemen kelas merupakan proses pemberdayaan sumber daya, baik *material element* maupun *human element* di dalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Kegiatan manajemen kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar meliputi pengaturan siswa dan pengaturan fasilitas (Saraswati, 2021).

Hasil peneliti Shalihan menjelaskan bahwa manajemen kelas memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa. Dengan adanya manajemen kelas, proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik sesuai dengan pengaturan kelas yang baik sehingga suasana belajar mengajar akan menyenangkan dan gurupun akan ikut nyaman dan senang dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Motivasi belajar siswa akan meningkat ketika lingkungan tempat belajarnya terasa nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu, kelas sebagai lingkungan tempat proses pembelajaran, perlu dikelola dengan efektif dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal ini menjadi tanggung jawab guru sebagai pihak pendidik untuk melakukan manajemen kelas (Shalihan, 2018).

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan

Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Bantarujeg”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan peneliti, diantaranya yaitu:

1. Siswa yang kurang fokus dalam belajar, artinya siswa tersebut kurang memperhatikan proses pembelajaran.
2. Perilaku guru yang tidak disiplin sehingga menjadi contoh yang tidak baik.
3. Siswa yang pasif serta kurang antusias dalam belajar dan malah lebih suka bermain-main dalam kelas ketika proses pembelajaran.
4. Sikap guru yang kurang tegas dalam memberikan arahan pada siswa sehingga siswa lebih suka menentang.
5. Guru mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
6. Kurangnya inovasi dan kreativitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.
7. Pengelolaan sarana dan prasarana yang kurang baik sehingga fasilitas sekolah cepat rusak.
8. Sarana dan prasana sekolah yang kurang memadai sehingga mengganggu proses pendidikan.
9. Kurangnya kepedulian siswa menjaga kebersihan sekolah sehingga lingkungan sekolah menjadi kotor banyak sampah.
10. Guru yang lebih fokus pada memberikan materi pembelajaran tanpa adanya interaksi aktif dengan siswa.
11. Kurang efektifnya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah.
12. Pojok baca kelas yang tidak dikelola dengan baik.
13. Pelanggaran tata tertib sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi permasalahan-permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Siswa yang kurang fokus dalam belajar, artinya siswa tersebut kurang memperhatikan proses pembelajaran.
2. Siswa yang pasif serta kurang antusias dalam belajar dan malah lebih suka bermain-main dalam kelas ketika proses pembelajaran.
3. Guru mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
4. Kurangnya inovasi dan kreativitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan umum pada penelitian ini, yaitu: bagaimana pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar di kecamatan Bantarujeg?

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan khusus, diantaranya:

- a. Bagaimana manajemen kelas yang dilaksanakan di sekolah dasar kecamatan Bantarujeg?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa di sekolah dasar kecamatan Bantarujeg?
- c. Berapa besar pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar di kecamatan Bantarujeg?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas yang dilaksanakan Sekolah Dasar di Kecamatan Bantarujeg.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa saat ini di Sekolah Dasar Kecamatan Bantarujeg.
3. Untuk mengetahui seberapa pengaruhnya manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bantarujeg

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang besar dalam pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pengembangan ilmu pengetahuan para guru dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan bidang pengelolaan pendidikan terutama masalah manajemen kelas dan proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar kecamatan Bantarujeg dengan guru yang profesional dan berkualitas.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menjadi lebih profesional dan berkualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terkait implementasi manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- d. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan manajemen kelas dengan baik serta peneliti memiliki wawasan dalam mengelola kelas.

G. Definisi Operasional

1. Konsep Manajemen Kelas

Menurut Nawani dalam (Santoso et al., 2017) bahwa manajemen kelas merupakan kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan murid. Selanjutnya Saraswati menegaskan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara situasi dan kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan bila terjadi gangguan belajar dari siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Dirjen PUOD (Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah) dan Dirjen Dikdasmen dalam Dosen Administrasi Pendidikan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien dapat menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan tenang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Manajemen kelas merupakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan pengukurannya dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu:

- a. Menciptakan iklim belajar yang tepat, meliputi indikator kemampuan guru menghidupkan pembelajaran, memotivasi peserta didik, menggunakan strategi mengajar, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dan penanaman kedisiplinan pada peserta didik.
- b. Mengatur ruang belajar, meliputi indikator pengaturan media pembelajaran, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan pengaturan tanaman hias.
- c. Mengelola interaksi belajar mengajar, meliputi indikator memiliki keterampilan membuka pembelajaran, memiliki keterampilan menjelaskan pembelajaran, dan memiliki keterampilan menutup pembelajaran (Saraswati, 2021).

2. Konsep Motivasi Belajar

Motivasi merupakan hal penting untuk menjalani kehidupan. Tanpa adanya motivasi, kehidupan seseorang akan terasa sangat hampa, tanpa memiliki semangat. Motivasi dalam belajar merupakan salah-satu faktor esensial penentu keberhasilan belajar. Motivasi diperlukan untuk memberikan dorongan semangat baik berupa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan baik oleh para pengajar maupun orang tua, demi menjaga motivasi belajar siswa agar tetap tinggi (Santoso et al., 2017).

Motivasi belajar siswa adalah suatu keinginan atau dorongan yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa unsur paksaan dan berusaha untuk meningkatkan kapasitas diri sehingga sehingga dengan begitu bisa mengubah perilaku kearah yang lebih baik lagi. Motivasi belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Pilihan, tertarik pada mata pelajaran tertentu dan rajin mencari informasi pelajaran.
- b. Keyakinan untuk sukses, menggambarkan keberhasilan, membuat rencana, dan menyediakan waktu untuk belajar.
- c. Keuletan dalam berusaha, keberanian menghadapi kegagalan, kemampuan membangkitkan kegagalan dan gigih terus berusaha ketika usaha pertamanya gagal (Saraswati, 2021).

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Ayu Shalihan dengan judul, “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Manggeng (Abdya). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Manggeng yang menghasilkan nilai korelasi (r) sebesar 0,667 yang berarti signifikansi sangat kuat. Setelah dilakukan tinjauan terhadap hipotesis koefisien korelasi yang ditemukan 0,667 terdapat hubungan signifikansi antara manajemen kelas terhadap motivasi belajar. Maka dapat disimpulkan (H_a) korelasi variabel X dan Y adalah signifikan, dengan demikian diterima alternatif (H_a) yang menunjukkan adanya korelasi antara pengaruh

manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Manggeng.

2. Penelitian Lara Sinta dengan judul, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Daarul Aitam Palembang”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Daarul Aitam Palembang. Hasil peneliti menunjukkan bahwa terdapat r_{xy} sebesar 0,43 jauh lebih besar daripada taraf signifikansi 5% (0,2423) dan taraf signifikansi 1% (0,2858). Oleh karena itu maka H_0 ditolak H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Daarul Aitam Palembang.
3. Penelitian Yulia Saraswati dengan judul, “Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Luwu Timur”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa uji hipotesis penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,693 atau sama dengan 69,3% dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 4 Luwu Timur sebesar 69,3% dan sisanya 30,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
4. Penelitian Umi Khoiriyah dengan judul, “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar. Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,789. Artinya, manajemen kelas memberikan pengaruh sebesar 78,9% terhadap motivasi belajar siswa MTsN 1 Jombang, sedangkan sisanya 21,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

5. Penelitian Purnawan, Anra, dan Rahman dengan judul, “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Kota Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas (X) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Y) dengan persamaan regresifnya adalah $Y=47.007 + 0,462 X$, dan juga pengaruh yang ditimbulkan variabel manajemen kelas (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y) cukup signifikan, hal ini terlihat analisis regresi probabilitasnya 0,025 selanjutnya berdasarkan koefisien determinasi, diperoleh nilai R square sebesar 0,285.